

PENGARUH GENDER, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR

Salsabilla Jasmine Arriyanti¹, Arief Bachtiar²

18011010162@student.upnjatim.ac.id¹

UPN Veteran Jawa Timur

Abstrak

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki luas wilayah 47.963 km², terdiri dari daratan Jawa bagian timur dan Kepulauan Madura. Secara administratif, provinsi ini terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dengan Surabaya sebagai ibu kota provinsi. Pada tahun 2022, populasi penduduk Jawa Timur mencapai 41,15 juta jiwa, dengan pertumbuhan sekitar 0,68% per tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur untuk periode tahun 2002-2022, dengan fokus pada variabel gender, tingkat pendidikan, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan oleh variabel gender, tingkat pendidikan, dan upah minimum. Regresi linear berganda mengungkapkan bahwa gender ($\beta_1 = 0,414056$) dan upah minimum ($\beta_3 = 2,072977$) memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara tingkat pendidikan ($\beta_2 = -0,016411$) memiliki pengaruh negatif. Uji hipotesis menunjukkan bahwa secara individu, gender dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan tingkat pendidikan tidak. Analisis lebih lanjut mengenai variabel ini juga mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat multikolinieritas atau autokorelasi dalam model regresi, serta model tersebut homoskedastis. Hasil penelitian ini penting dalam konteks kebijakan ketenagakerjaan di Jawa Timur, menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk memperkuat kesetaraan gender dan meningkatkan akses pendidikan, serta menyesuaikan kebijakan upah minimum untuk mendukung peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: Gender, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Penyerapan Tenaga Kerja.

ABSTRACT

East Java Province is one of the provinces in Indonesia which has an area of 47,963 km², consisting of the eastern part of Java and the Madura Islands. Administratively, this province is divided into 29 districts and 9 cities, with Surabaya as the provincial capital. In 2022, the population of East Java will reach 41.15 million people, with growth of around 0.68% per year. This research uses secondary data from the Central Statistics Agency of East Java Province for the period 2002-2022, with a focus on gender variables, education level, minimum wage and labor absorption. The results of the analysis show that labor absorption in East Java is significantly influenced by the variables gender, education level and minimum wage. Multiple linear regression reveals that gender ($\beta_1 = 0.414056$) and minimum wage ($\beta_3 = 2.072977$) have a positive influence on labor absorption, while education level ($\beta_2 = -0.016411$) has a negative influence. Hypothesis testing shows that individually, gender and minimum wage have a significant effect on labor absorption, while education level does not. Further analysis of this variable also confirmed that there was no multicollinearity or autocorrelation in the regression model, and the model was homoscedastic. The results of this research are important in the context of labor policy in East Java, highlighting the need for further efforts to strengthen gender equality and increase access to education, as well as adapting minimum wage policies to support increased labor absorption.

Keywords: Gender, Education Level, Minimum Wage, Labor Absorption.

PENDAHULUAN

Di dalam pengembangan ekonomi di Indonesia, permasalahan terkait lapangan kerja masih terus mencuat tanpa penyelesaian yang memadai. Provinsi Jawa Timur perlu menghadirkan peluang kerja yang mencukupi bagi penduduknya. Peningkatan jumlah penduduk secara tidak langsung mempengaruhi peningkatan penyediaan

tenaga kerja. Data statistik pertumbuhan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015 hingga 2022 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah mencapai 41,149 juta orang, sementara pertumbuhan terendah tercatat pada tahun 2015 dengan jumlah 38,847 juta orang. Peningkatan jumlah tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan pengangguran dan kemiskinan. Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus menangani tantangan ini dengan bijaksana. Data ketenagakerjaan dari tahun 2015 hingga 2021 tersedia di tabel 1.

Tabel 1. Ketenaga Kerjaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2022

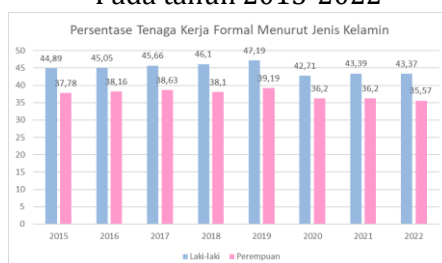
Tahun	Ketenagakerjaan	
	Tenaga Kerja	Pengangguran
2015	19.367.777	906.904
2016	19.114.563	839.283
2017	20.009.220	838.496
2018	20.449.949	850.474
2019	20.655.632	843.754
2020	20.962.967	1.201.145
2021	21.037.750	1.281.395

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Timur 2015-2022

Data tabel 1. menunjukkan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur selama 2015-2021. Jumlah tenaga kerja tertinggi pada tahun 2021 dengan 21.037 juta orang dan terendah pada tahun 2016 dengan 19.114 juta orang. Pengangguran tertinggi pada tahun 2020 dengan 1.301 juta orang dan terendah pada tahun 2017 dengan 838.496 ribu orang, menggambarkan fluktuasi kondisi tenaga kerja dan pengangguran selama periode tersebut. Tujuan penting pembangunan ekonomi melalui industrialisasi adalah menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja yang cepat (Rochmani, 2016).

Pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja, tetapi tidak otomatis mengatasi ketimpangan gender di dunia kerja. Ketimpangan gender di Indonesia, terutama dalam sektor ketenagakerjaan, masih umum terjadi dan dipengaruhi oleh faktor seperti perbedaan waktu di rumah, pendidikan, pembatasan sosial-budaya, segregasi sektoral, migrasi, dan akses ke sumber daya produktif. Hal ini tercermin dari akses pasar kerja yang lebih rendah dan perbedaan upah antara perempuan dan laki-laki. Data persentase tenaga kerja formal berdasarkan jenis kelamin untuk periode 2015-2022 disajikan dalam diagram 1.

Gambar Diagram 1. Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin Pada tahun 2015-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik

Peran dan fungsi sosial sering menyebabkan ketidaksetaraan gender, terutama dalam pemilihan jurusan pendidikan yang dikaitkan dengan fungsi domestik perempuan. Banyak keluarga lebih menekankan tugas teknologi kepada anak laki-laki dan tugas perawatan kepada anak perempuan. Pendidikan memberikan pengetahuan

dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dunia kerja. Data penduduk berusia 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan dan aktivitas pekerjaan di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Timur, 2022

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Angkatan kerja				
	Bekerja	Pengangguran			Jumlah Angkatan Kerja Total
		Pernah Bekerja	Tidak Pernah Bekerja	Jumlah	
Sekolah Dasar	9 638 197	251 099	130 929	382 028	10 020 255
Sekolah Menengah Pertama	3 829 987	136 748	150 006	286 754	4 116 741
Sekolah Menengah Atas	6 007 656	201 204	300 610	501 814	6 509 470
Perguruan Tinggi	2 137 453	33 492	51 631	85 123	2 222 576

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tingkat upah minimum mempengaruhi regulasi pasar tenaga kerja dengan melindungi pekerja dan memastikan kompensasi yang adil. Upah minimum juga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja dan ketimpangan pendapatan. Jika terlalu tinggi, sedikit pekerja yang bisa dipekerjakan; jika terlalu rendah, pekerja mungkin menghadapi kesulitan finansial. Penelitian ini menganalisis dampak gender, tingkat pendidikan, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang memiliki karakteristik sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari tahap awal hingga desain penelitiannya. Dalam pelaksanaan penelitian, penulis memutuskan untuk menggunakan Provinsi Jawa Timur sebagai lokasi penelitian. Dengan populasi dalam studi ini mencakup gender, tingkat pendidikan, dan upah minimum di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini akan menggunakan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sebagai sampel. Melalui analisis yang dilakukan menggunakan perangkat lunak Econometric Views (Eviews) dan metode analisis meliputi regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Jumlah penduduk terbesar ada di Kota Surabaya dengan 2.887.223 jiwa, dan terendah di Kota Batu dengan 216.753 jiwa. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2002-2022 dengan variabel gender (X1), tingkat pendidikan (X2), upah minimum (X3), dan penyerapan tenaga kerja (Y) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jumlah pencari kerja perempuan dan berdasarkan tingkat pendidikan cenderung fluktuatif, sedangkan upah minimum dan penyerapan tenaga kerja meningkat dari tahun 2002-2022.

Pertumbuhan pencari kerja perempuan di Jawa Timur sangat fluktuatif, dengan perubahan signifikan dari tahun ke tahun, misalnya peningkatan 151% dan penurunan -88,59%. Korelasi antara pertumbuhan pencari kerja perempuan dengan lulusan SMA dan upah minimum menunjukkan hubungan yang lemah dan negatif, menunjukkan bahwa tren pencari kerja perempuan tidak banyak berhubungan dengan pencari kerja lulusan SMA atau perubahan upah minimum. Penelitian ini menganalisis lebih lanjut pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan mengevaluasi hubungan antara beberapa variabel independen (Gender, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum) dengan variabel dependen (Penyerapan Tenaga Kerja). Selain itu, analisis ini juga bertujuan membangun model prediksi berdasarkan hubungan-hubungan tersebut:

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient
TKP (Tenaga Kerja Perempuan)	0.414056
TP (Tingkat Pendidikan)	-0.016411
UM (Upah Minimum)	2.072977
C	14908176

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Model regresi linear berdasarkan hasil estimasi di atas sebagai berikut:

$$Y = 14908176 + (0.414056 * X_1) + (-0.016411 * X_2) + 2.072977 * X_3$$

Nilai konstanta (β_0) sebesar 14,908,176 menunjukkan bahwa jika gender (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan upah minimum (X_3) tetap konstan, penyerapan tenaga kerja adalah 14,908,176. Koefisien gender ($\beta_1 X_1$) sebesar 0.414056 mengindikasikan bahwa gender berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya setiap peningkatan 1 unit gender (perempuan) akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.414056. Sebaliknya, koefisien tingkat pendidikan ($\beta_2 X_2$) sebesar -0.016411 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, di mana setiap peningkatan 1 unit tingkat pendidikan akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.016411. Terakhir, koefisien upah minimum ($\beta_3 X_3$) sebesar 2.072977 mengindikasikan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, di mana setiap peningkatan 1 unit upah minimum akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2.072977.

Uji Asumsi Klasik

Peneliti menggunakan model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) dengan perangkat lunak Eviews 10. Proses ini mencakup pengujian asumsi klasik, termasuk uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, yang bertujuan untuk mendapatkan estimasi sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Agar hasil estimasi valid dan tidak bias, penelitian ini harus memenuhi berbagai asumsi yang diperlukan.

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah data yang diamati mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, digunakan model Jarque-Bera (JB) untuk melakukan pengujian tersebut, dan berikut adalah hasil dari uji normalitas ini:

Tabel 2. Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability	Sig
1.287932	0.525205	0.05

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Nilai Probability Jarque-Bera pada uji normalitas adalah 1.287932 dengan probability 0.525205, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menyimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan mengidentifikasi adanya korelasi tinggi atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih dari 10, maka terdapat gejala multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas pada model regresi ini:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variable	Centered VIF
TKP (Tenaga Kerja Perempuan)	8.712748
TP (Tingkat Pendidikan)	1.447671
UM (Upah Minimum)	9.469017
C	NA

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Hasil uji menunjukkan bahwa angka VIF untuk X1 sebesar 8.712748, X2 sebesar 1.447671, dan X3 sebesar 9.469017, semuanya kurang dari 10. Ini menyimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan indikasi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan memastikan bahwa asumsi klasik regresi terpenuhi, khususnya kesamaan varian error pada setiap pengamatan. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi adanya indikasi heterokedastisitas:

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas : Uji Glejser

Prob. Chi-Square(3)	Sig
0.0676	0,05

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Berdasarkan tabel, nilai Probability Chi Square(3) pada Obs Rsquared adalah 0.0676. Karena p-value 0.0676 lebih besar dari 0.05, H0 diterima, yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menunjukkan hubungan berurutan antara gangguan dalam model regresi. Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test digunakan untuk mendeteksi autokorelasi serial.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

F-statistic	Obs*R-squared	Prob. F(2,15)	Prob. Chi-Square(2)
0.073284	0.203209	0.9297	0.9034

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Berdasarkan nilai statistik LM (0.203209) yang lebih kecil dari nilai kritis chi-square (5.99) dan nilai p-value (0.9034) yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05), hipotesis nol tidak ditolak. Ini menunjukkan tidak ada bukti autokorelasi pada residual model regresi. Nilai F-statistic yang rendah (0.073284) dan probabilitas tinggi (0.9297) juga mendukung kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi signifikan. Dengan kata lain, residual model regresi tidak menunjukkan pola keterkaitan, memenuhi asumsi independensi residual.

Uji t

Uji t bertujuan menguji hipotesis penelitian mengenai dampak parsial Gender (PK), Tingkat Pendidikan (TP), dan Upah Minimum (UM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Tabel 6. Uji t

Variable	t- hitung	t-tabel	Prob.
TKP (Tenaga Kerja Perempuan)	2.958356	2,086	0.0518
TP (Tingkat Pendidikan)	-0.242316	2,086	0.8114
UM (Upah Minimum)	3.493734	2,086	0.0028

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Berdasarkan hasil uji t dengan nilai t-tabel 2.086 pada tingkat signifikansi 0.05, berikut adalah hasilnya:

1. Variabel gender (X1) memiliki nilai t-hitung -2.958356 yang lebih kecil dari t-tabel 2.086 dan nilai signifikansi 0.0518 lebih besar dari 0.05. Artinya, gender berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki nilai t-hitung -0.242316 yang lebih kecil dari t-tabel 2.086 dan nilai signifikansi 0.8114 lebih besar dari 0.05. Artinya, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Variabel upah minimum (X3) memiliki nilai t-hitung 3.493734 yang lebih besar dari t-tabel 2.086 dan nilai signifikansi 0.0028 lebih kecil dari 0.05. Artinya, upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji F

Uji f bertujuan mengevaluasi apakah variabel independen, yaitu Gender (TKP), Tingkat Pendidikan (TP), dan Upah Minimum (UM), secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu Penyerapan Tenaga Kerja. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 7. Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
60.77762	0.000000

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Hasil uji menunjukkan nilai F sebesar 60.77762 dengan tingkat signifikansi 0.000000. Nilai F tabel untuk tingkat signifikansi 0.05 adalah 3.55. Karena nilai F hitung (60.77762) melebihi F tabel (3.55), hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Jadi, Gender (TKP), Tingkat Pendidikan (TP), dan Upah Minimum (UM) secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan mengevaluasi seberapa baik model regresi telah diestimasi, yang dilihat dari nilai R^2 . Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	Adjusted R-squared
0.914716	0.899665

Sumber : Penulis, 2023 (Eviews 11 diolah)

Hasil pengujian menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.899665 atau 89,9665%. Ini berarti variabel independen, yaitu gender, tingkat pendidikan, dan upah minimum, dapat menjelaskan penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur sebesar 89,9665%, sementara sisanya 10,0335% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Gender Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Analisis menunjukkan bahwa gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur, dengan nilai t hitung 2.958356 dan p-value 0.0518. Kebijakan pemerintah yang mendukung kesetaraan gender dan keberagaman sektor ekonomi berkontribusi pada hal ini. Sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal (68,77% pada 2022). Kesadaran masyarakat dan dukungan

terhadap partisipasi perempuan juga berperan. Penelitian sebelumnya mendukung hasil ini, menunjukkan adanya stigma dan persepsi rendah terhadap perempuan dalam dunia kerja.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan nilai t hitung -0.242316 dan p -value 0.8114 . Banyak pekerjaan yang tersedia di sektor yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, dan fenomena overkualifikasi sering terjadi. Statistik menunjukkan bahwa $44,59\%$ pekerja berpendidikan SD ke bawah. Kualitas pendidikan yang tidak sesuai dan mobilitas tenaga kerja juga mempengaruhi hasil ini.

3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Upah minimum memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan nilai t hitung 3.493734 dan p -value 0.0028 . Upah minimum yang tinggi meningkatkan biaya bagi perusahaan, tetapi juga daya beli pekerja, yang dapat mendorong permintaan barang dan jasa. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan lapangan kerja. Upah minimum yang kompetitif menarik tenaga kerja dari daerah lain dan mendorong produktivitas. Hasil ini mendukung teori penawaran dan permintaan terkait pengaruh upah terhadap tenaga kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur terhadap kesetaraan gender berhasil mengurangi kesenjangan dalam penyerapan tenaga kerja melalui program pelatihan dan kebijakan afirmatif. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan karena banyak pekerjaan lebih mengutamakan keterampilan praktis daripada pendidikan formal, ditambah fenomena overkualifikasi. Selain itu, upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; meskipun upah tinggi dapat mengurangi perekrutan, ia juga meningkatkan daya beli pekerja dan mendorong peralihan ke sektor formal, serta memotivasi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas melalui pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, K. M. A., Altman, Y., & Roussel, J. 2008. Employee Training Needs and Perceived Value of Training in the Pearl River Delta of China: A Human Capital Development Approach. *Journal of European Industrial Training*, 32(1), 19-31.
- Arifin, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Ekonomi, F., Raya, J., Km, J., & Banten, S. (2018). Kesetaraan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Gender Equality And Economic Growth In Indonesia Perekonomian global saat ini menuntut pembangunan ekonomi suatu negara harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan y. 27-42.
- Arifin, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Ekonomi, F., Raya, J., Km, J., & Banten, S. (2018). Kesetaraan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Gender Equality And Economic Growth In Indonesia Perekonomian global saat ini menuntut pembangunan ekonomi suatu negara harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan y. 27-42.
- Ekonomi, P., Inflasi, D. A. N., & Ilmiah, J. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia.
- Ekonomi, P., Inflasi, D. A. N., & Ilmiah, J. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia. Iii, B. A. B. (n.d.). Bab iii akses terhadap pasar tenaga kerja.
- Lestyasari, D., Ekonomi, F., & Surabaya, K. K. (n.d.). Hubungan Upah Minimum Provinsi Dengan Jumlah Tenaga Kerja Formal Di Jawa TimuR. 1-20. No Title. (2022).

- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia. 20(01), 68-79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia Analysis of Gender Equality on Employment in Indonesia. 20(01), 68-79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Susanti, E. (2019). No Title.
- T, R. P., & Lestari, D. (2019). Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten paser Effect of population and education and wages on unemployment in paser regency. 16(1), 69-77.
- Tenaga, P., & Pada, K. (2018). No Title. 2015.
- Tingkat, T., Masuk, M., & Wilayah, D. I. (2018). Pengaruh antara upah minimum provinsi, tingkat pendidikan, dan kesempatan kerja terhadap tingkat migrasi masuk di wilayah indonesia bagian barat tahun 2010-2015.
- Yusrini, B. A. (n.d.). Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat. 10(1), 115-131.